

**PENGETAHUAN TENTANG PUBERTAS DENGAN KESIAPAN REMAJA AWAL  
MENGHADAPI PUBERTAS (STUDI DI MI AL-HIKMAH DESA NGAMPUNGAN  
KECAMATAN BARENG KABUPATEN JOMBANG)**

Nishfatul Mustafidah\*Ita Ni'matuz Z\*\*Ratna Sari Dewi\*\*\*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Pubertas merupakan masa transisi yang terjadi sekali seumur hidup pada manusia. Dalam menyambut masa pubertas ini perlu adanya pengetahuan yang mendukung sehingga menimbulkan kesiapan pada remaja yang menghadapinya. **Tujuan Penelitian:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. **Metode Penelitian:** Metode penelitian menggunakan observasi analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasinya seluruh siswa kelas V dan VI yang berumur 10-13 tahun di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang yang belum menstruasi dan mimpi basah sejumlah 36 responden dengan pengambilan sample menggunakan teknik *total sampling*. Variabel independent yaitu pengetahuan remaja awal tentang pubertas, sedangkan variabel dependent yaitu kesiapan remaja awal menghadapi pubertas. Pengolahan data menggunakan editing, coding, scoring, tabulating sedangkan data dianalisa menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil Penelitian:** Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja awal tentang pubertas hampir setengah dari responden berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (44.4%). Sedangkan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas sebagian besar tidak siap menghadapi pubertas sebanyak 20 responden (55.6%). Hasil uji statistik *Spearman Rank*  $\rho$  (0,001) <  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_1$  di diterima dan  $H_0$  ditolak, menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas. **Saran:** Diharapkan orangtua dan guru lebih aktif dalam memberikan informasi tentang pubertas sehingga remaja siap dalam menghadapi pubertas.

**Kata kunci:** Kesiapan, Pengetahuan, Pubertas, Remaja Awal

***CORRELATIONS KNOWLEDGE OF PUBERTY WITH READINESS EARLY  
ADOLESCENCE OVER COMING PUBERTY (STUDY IN MI AL-HIKMAH  
NGAMPUNGAN VILLAGE BARENG SUB DISTRICT  
DISTRICT OF JOMBANG)***

**ABSTRACT**

**Background:** Puberty is the transitional occurring once a lifetime in humans. It welcoming puberty should be the knowledge that supports sparking readiness to teenagers take the spot . **Objective:** The purpose of this research to know correlations knowledge of puberty with readiness early adolescence over coming puberty in MI Al-Hikmah Ngampungan Village Bareng Subdistrict district of jombang. **Method:** A method of the research uses observation analytic to a draft cross sectional .The population is all students grade 5 and 6 from 10-13 years in mi wisdom village ngampungan kecamatan together kabupaten jombang who have not menstruation and a wet dream .Sample from the study were 36 to using a technique total of sampling .Variable independent namely of teenagers beginning about puberty , while variable dependent the readiness teenagers early face puberty. Analyzed test by the use spearman rank. **Result:** The research show that of teenagers beginning about puberty almost half of the respondents knowlegeable less of 16 respondents (44,4%). For the readiness

*teenegers early over coming puberty most of them are not ready to face puberty as mmmany as 20 respondents (55,6%). The result of statistical tests with spearman rank  $\rho$  (0,001) <  $\alpha$  (0,05), so that  $H_1$  in received and  $H_0$  rejected, show there was a correlation knowledge of puberty with readiness teenegers early over coming puberty. **Conclusion:** The conclusion of this research is the relationship between knowledge of puberty with readiness early adolescence face puberty. **Suggestion:** Expected parent and teacher more active in provided information about pubescence so teenager ready to face puberty.*

**Keywords:** Readiness, Knowledge, Puberty, Early Adolescence

## PENDAHULUAN

Remaja harapan bangsa, sehingga tak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan datang ditentukan pada keadaan remaja saat ini. Remaja yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian serius bagi orang tua, praktisi pendidikan ataupun remaja itu sendiri. Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja menjadi sangat penting untuk menilai keadaan remaja Poltekkes Depkes Jakarta I (2010: 5).

Masa remaja dalam perjalanan hidup kita adalah suatu periode transisi yang memiliki rentang dari masa kanak-kanak yang bebas dari tanggung jawab sampai mencapai tanggung jawab pada masa dewasa. Selain itu masa remaja ditandai dengan munculnya perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi Effendi dan makhfudli (2009: 221). Masa pematangan fisik ini berjalan lebih kurang dua tahun dan biasanya dihitung mulai haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah (mengeluarkan mani pada waktu tidur) yang pertama, masa yang dua tahun ini dinamakan pubertas. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja, pada tahap ini seorang remaja akan terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka cenderung mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan

jenis mudah terangsang secara erotis Sarwono (2011:7).

Menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2013), di Indonesia jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai sekitar 64 juta atau 27,6% dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2014 meningkat menjadi 65,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2014). Sedangkan di Jawa Timur pada tahun 2014 jumlah remaja mencapai 15,65% dari total penduduk yang berjumlah 38.610.202 jiwa. Menurut kelompok umur, remaja awal (10-13 tahun) merupakan yang terbanyak, yaitu 54,45% dari seluruh remaja. Selanjutnya diikuti kelompok umur remaja menengah (14-16 tahun) sebanyak 28,20%, serta kelompok umur remaja akhir (17-19 tahun) yaitu 17,35%. Di Kabupaten Jombang pada tahun 2015 remaja yang mendapatkan pelatihan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) sebanyak 1345 orang dengan rentan usia antara 15-24 tahun (BPPKB, 2015). Sedangkan jumlah remaja pada tahun 2014 (usia 10-24 tahun) mencapai 303.002 orang Depkes RI (2014: 1).

Annisa Nur Ardhiana (2009: 1) melakukan penelitian mengenai remaja dengan judul "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Pubertas dengan Sikap Menghadapi Perubahan Fisik pada Remaja Awal di SMPN 7 Madiun". Sampel yang digunakan adalah siswa kelas tujuh SMPN 7 Madiun yang berusia 10-13 tahun dengan jumlah 155 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74 siswa (47,7%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 72 siswa (46,5%) berpengetahuan sedang, dan 9 siswa (5,8%) berpengetahuan rendah. Sedangkan siswa yang memiliki sikap positif dalam

menghadapi perubahan fisik ada 90 siswa (58,1%) dan yang memiliki sikap negatif ada 65 siswa (41,9%). Menurut perhitungan dan analisis data didapat nilai  $X^2$  hitung : 7,217 ( $X^2$  tabel : 5,59) yang berarti adanya korelasi positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa tentang pubertas dengan sikap menghadapi perubahan fisik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang pada tanggal 5 Februari 2016 dilakukan wawancara dengan 4 orang siswa kelas V dan VI dan didapatkan hasil 1 siswa tidak mengetahui tentang pubertas, dan 3 orang siswa mengetahui pubertas hanya sampai pada terjadinya mimpi basah dan menstruasi.

Pubertas terjadi sebagai akibat dari pengeluaran hormon yang berasal dari kelenjar pituitary dan gonad yang telah matang. Hormon akan merangsang tubuh untuk mematangkan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Selain berakibat pada keadaan fisik perubahan masa puber akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Remaja yang kurang komunikasi dan pengarahan dari orang tua, pelajaran sekolah atau akses informasi yang minim, atau bahkan rasa malu untuk bertanya akibat lingkungan yang menganggap pubertas merupakan suatu yang tabu membuat remaja menjadi kurang mendapat pendidikan pubertas. Akibatnya remaja yang menginjak masa pubertas cenderung ingin menyendiri, sering membantah, menantang, emosi yang tidak stabil, bahkan akan kehilangan kepercayaan diri. Seberapa serius perubahan masa puber akan mempengaruhi perilaku sebagian besar bergantung pada kemauan anak puber untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasan kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik. Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negatif dari pada anak yang mampu berkomunikasi. Akibat psikologis juga timbul karena kebingungan

yang berasal dari harapan sosial orang tua, guru dan orang lain untuk berbuat sesuai dengan standart yang pantas untuk usia mereka. Hal ini mereka anggap relatif mudah kalau pola perilaku mereka terletak pada tingkatan perkembangan yang sesuai. Namun anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan tersebut cenderung akan mengalami masalah (Hurlock, 2012: 192).

Orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk menyiapkan anak menuju masa puber dengan menceritakan apa yang ingin dan perlu diketahui tentang proses kematangan sehingga ia tidak akan membayangkan bahwa ada sesuatu yang salah pada dirinya bilamana dirinya berbeda dari teman-temannya, membantu memperbaiki penampilan, mendorong untuk bercita-cita secara realistis sehingga tidak kecewa dengan prestasi yang dicapai, dan menerima kemurungan serta kenakalan sebagai keadaan yang bersifat sementara. Adanya motivasi dan dukungan yang kuat dari lingkungan untuk melakukan segala harapan yang menyenangkan untuk mencapai status dewasa juga akan meringankan beban dan menjamin hasil akhir yang baik. Selain itu pihak sekolah seyogyanya memberikan pendidikan pubertas baik melalui pendidikan formal maupun informal sehingga anak memiliki pengetahuan dan siap dalam menghadapi masa puber. Pubertas yang dalam kehidupan masyarakat dianggap tabu seharusnya bukan menjadi halangan namun menjadikan lecutan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pubertas sehingga remaja yang awalnya merasakan dampak negatif pubertas menjadi paham apa itu pubertas dan dapat menangani dampak negatif pubertas dengan bijak (Hurlock, 2012: 202).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pengetahuan tentang Pubertas dengan Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas Studi di MI Al- Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang”.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey. Metode penelitian survei merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara Gay & Diehl, 1992 dalam Suparyanto, (2010: 1). Selain itu, metode penelitian survei dapat diartikan sebagai satu metode penelitian yang teknik pengambilan datanya dilakukan melalui pertanyaan tertulis atau lisan Bailey, 1982 dalam Suparyanto (2010: 1).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian observasi analitik. Observasi analitik merupakan rancangan penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel secara observasional, dimana bentuk hubungan dapat: perbedaan, hubungan atau pengaruh. Sedangkan rancangan yang digunakan adalah *cross sectional*. *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor beresiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat Notoatmodjo (2010: 37).

Penyusunan proposal dan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni 2016. Penelitian ini dilakukan di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

### Populasi, Sampel dan *Sampling*

Populasi adalah sekelompok subjek yang menjadi objek atau sasaran penelitian Notoatmodjo (2010: 115). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas V dan VI di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang yang belum mengalami menstruasi dan mimpi basah dengan jumlah 36 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila populasi

penelitian jumlahnya kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih Arikunto (2010: 112).

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan merupakan seluruh siswa kelas V dan VI MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang yang belum mengalami menstruasi atau mimpi basah sebanyak 36 siswa.

Sampling adalah cara atau teknik-teknik pengambilan sampel penelitian, sehingga sampel tersebut sedapat mungkin mewakili populasinya Notoatmodjo (2010: 130). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *Total Sampling* yaitu seluruh populasi diambil untuk dijadikan sebagai sampel.

### Pengumpulan dan Analisa Data

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah pengetahuan remaja awal tentang pubertas, instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner dengan skala *Guttman* dan variabel dependen adalah kesiapan remaja awal menghadapi pubertas, instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert*. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2010: 87). Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *Editing, Coding, Scoring* dan *Tabulating* Notoatmodjo (2010: 176).

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) metode yaitu analisa *univariate* dan *bivariate*. Analisis *univariate* dimaksudkan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti meliputi karakteristik responden, variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian Notoatmodjo, (2010: 182). Analisis *bivariate* yaitu analisis yang digunakan terhadap 2

variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi Notoatmodjo (2010: 183). Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pubertas dan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas.

Teknik uji statistik yang dipilih berdasarkan tujuan uji yaitu hubungan (*korelasi* atau *asosiasi*) dan skala data hubungan pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas yaitu ordinal dan nominal. Berdasarkan acuan tersebut maka digunakan teknik *korelasi Spearman-Rank* dengan tingkat kesalahan 0,05 atau 5% menggunakan SPSS (*Statistical Package For Social Science*) 16 for windows untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yaitu variabel bebas dan variabel dependen yang berskala ordinal dan nominal. Perhitungan dilakukan dengan interpretasi sebagai berikut:

Bila  $p \text{ value} < \alpha$  (0,05) berarti ada hubungan pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas.

Bila  $p \text{ value} > \alpha$  (0,05) berarti tidak ada hubungan pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Kelas V dan VI di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Mei 2016

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-Laki	23	63,9
2	Perempuan	13	36,1
Jumlah		36	100

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 5.1 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin siswa di MI Al-Hikmah Ngampungan diketahui bahwa dari 36

responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sejumlah 23 responden (63,9%).

Tabel 5.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Siswa Kelas V dan VI di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Mei 2016

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	11-13 Tahun	36	100
2	14-16 Tahun	-	-
3	17-19 Tahun	-	-
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.2 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia siswa di MI Al-Hikmah Ngampungan diketahui bahwa dari 36 responden seluruhnya berusia 11-13 tahun dengan jumlah 36 responden (100%).

Tabel 5.3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Perolehan Informasi pada Siswa Kelas V dan VI di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Mei 2016

No	Perolehan Informasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Pernah	9	25
2	Pernah	27	75
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.3 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan perolehan informasi di ketahui bahwa dari 36 responden sebagian besar pernah mendapatkan informasi tentang pubertas dengan jumlah 27 siswa (75%).

Tabel 5.4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi pada Siswa Kelas V dan VI di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Mei 2016

No.	Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Orang tua	-	-
2	Tenaga Medis	7	25,9

3	Media Massa (Radio, TV)	1	3,7
4	Guru	-	-
5	Pengalaman	-	-
6	Teman	19	70,4
		27	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.4 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan sumber informasi di ketahui bahwa dari 27 responden yang pernah mendapat informasi sebagian besar mendapat informasi tentang pubertas dari teman sebanyak 19 responden (70,4%).

Tabel 5.5 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua pada Siswa Kelas V dan VI di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Mei 2016

No.	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD	12	33,3
2	SMP	16	44,4
3	SMA	6	16,7
4	Perguruan Tinggi	2	5,6
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.5 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua diketahui bahwa dari 36 responden hampir setengah orang tua siswa berpendidikan SMP dengan jumlah 16 orang (44,4%).

### Data Khusus

1. Pengetahuan Remaja Awal tentang Pubertas Studi di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Tabel 5.6 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Awal tentang Pubertas pada Siswa Kelas V dan VI di MI Al-Hikmah Desa

Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Mei 2016

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	9	25,0
2	Cukup	11	30,6
3	Kurang	16	44,4
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.6 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pengetahuan terhadap pubertas menunjukkan bahwa dari 36 responden hampir setengah dari responden berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (44,4%).

2. Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas Studi di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Tabel 5.7 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas pada Siswa Kelas V dan VI di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Mei 2016

No	Kesiapan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Siap	16	44,4
2	Tidak Siap	20	55,6
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.7 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kesiapan menghadapi pubertas menunjukkan dari 36 responden sebagian besar tidak siap menghadapi pubertas sebanyak 20 responden (55,6%).

3. Tabulasi Silang Pengetahuan tentang Pubertas dengan Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas

Tabel 5.8 Tabulasi Silang Pengetahuan tentang Pubertas dengan Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas pada Siswa Kelas V dan VI di MI

Al-Hikmah Desa Ngampung Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Mei 2016

		Kesiapan				Total	
		Siap		Tidak Siap		$\Sigma$	%
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
P	Baik	6	16,7%	3	8,3%	9	25%
E							
N							
G	Cukup	8	22,2%	3	8,3%	11	30,6%
E							
T							
A	Kurang	2	5,6%	14	36,9%	16	44,4%
U							
A							
N							
	Total	16	44,4%	20	55,6%	36	100%

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.8 Menunjukkan tabulasi silang antara pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas bahwa dari 36 responden hampir setengah dari responden berpengetahuan kurang dan tidak siap menghadapi pubertas sebanyak 14 responden (36,9%).

Setelah data diolah dengan menggunakan SPSS di dapatkan hasil analisis dengan uji statistik *Spearman Rank* yang menunjukkan bahwa nilai  $\rho$  (0,001) <  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan Ada Hubungan antara Pengetahuan tentang Pubertas dengan Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Remaja Awal tentang Pubertas

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.6 karakteristik responden berdasarkan pengetahuan terhadap pubertas menunjukkan bahwa dari 36 responden hampir setengah dari responden

berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (44,4%).

Berdasarkan parameter tingkat pengetahuan tentang pubertas siswa kelas V dan VI di MI Al-Hikmah dapat dilihat pada lampiran tabulasi data khusus pengetahuan tentang pubertas dengan hasil bahwa terdapat tiga parameter yang terendah yaitu parameter perubahan pada masa pubertas dengan rata-rata parameter 0,595 (14,2%), pengertian pubertas rata-rata parameter 0,603 (14,4%) dan akibat yang terjadi pada saat pubertas dengan rata-rata parameter 0,624 (14,9%).

Seperti halnya yang diungkapkan Notoatmodjo (2010: 16) pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat, semakin tinggi pendidikan maka semakin baik dan positif sikapnya, begitupun sebaliknya. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Menurut Retno (2014: 1) salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh remaja adalah pengetahuan tentang pubertas. Pentingnya pengetahuan remaja tentang pubertas karena masa remaja merupakan masa *stress full* karena perubahan fisik dan biologis serta perubahan tuntutan dari lingkungan, sehingga diperlukan suatu proses penyesuaian diri remaja. Ketidaktahuan remaja mengenai perubahan yang terjadi pada dirinya dan mengapa hal itu terjadi dapat menimbulkan rasa cemas dan malu. Remaja akan bertanya-tanya apakah perubahan ini merupakan suatu hal yang normal apakah semua orang mengalaminya dan apakah yang harus dilakukan dengan perubahan itu.

Menurut peneliti rendahnya tingkat pengetahuan siswa tentang pubertas berkenaan dengan pengertian, perubahan dan akibat yang terjadi pada masa pubertas merupakan akibat dari kurangnya informasi yang didapat siswa tentang hal tersebut. Masih minimnya pelajaran, penyuluhan maupun buku yang ada di sekolah menjadikan siswa tidak paham

tentang apa yang mereka alami. Kebanyakan dari mereka hanya paham tentang hal-hal yang mendasar seperti ciri-ciri, kriteria dan sebab. Untuk pengertian dari pubertas sendiri saja banyak dari responden yang masih bingung. Hal ini berkaitan dengan pemahaman mereka bahwa pubertas dan remaja adalah sama. Selain itu kurangnya bimbingan guru dan orang tua juga sangat berpengaruh pada siswa. Apabila mereka tidak memahami secara jelas tentang apa yang akan dialami tentu akan menimbulkan kesalahan persepsi dan sikap negatif lainnya.

## 2. Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas

Kesiapan remaja awal dalam menghadapi pubertas dapat dilihat pada tabel 5.7 distribusi karakteristik responden berdasarkan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas pada siswa kelas V dan VI di MI Al-Hikmah yang menunjukkan bahwa dari 36 responden sebagian besar tidak siap menghadapi pubertas sebanyak 20 responden (55,6%) Kesiapan sendiri dapat diukur melalui 3 aspek antara lain: aspek pemahaman, aspek penghayatan dan aspek kesediaan. Seperti yang terampir dalam lembar lampiran tabulasi data khusus kesiapan remaja menghadapi pubertas dapat dilihat bahwasannya aspek yang perlu mendapat perhatian adalah aspek pemahaman sebesar 12,27 (30,27%).

Menurut Yusuf (2002: 25) sejauh mana seseorang mengerti dan mengetahui akan kejadian yang dialaminya juga bisa dijadikan sebagai salah satu jaminan bahwa dia akan merasa siap menghadapi hal-hal yang akan terjadi. Menurut Hurlock (2012: 197) bila anak tidak dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi masa puber pengalaman perubahan tersebut akan menjadi pengalaman yang traumatis.

Menurut peneliti aspek pemahaman sendiri merupakan pengalaman seseorang terhadap kejadian yang dialaminya. Hal ini menjadi pengaruh yang besar dalam kesiapan karena dengan adanya

pengalaman seseorang akan mengetahui apa yang harus dilakukan jika menghadapi situasi yang sama. Seseorang akan lebih tanggap dan cenderung berperilaku positif apabila telah mengalami.

## 3. Hubungan Pengetahuan tentang Pubertas dengan Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas

Hasil penelitian dari tabel 5.7 Tabulasi silang dari 36 responden hampir setengah dari responden berpengetahuan kurang dan tidak siap menghadapi pubertas sebanyak 14 responden (36,9%).

Setelah data diolah dengan menggunakan SPSS di dapatkan hasil analisis dengan uji statistik *Spearman Rank* yang menunjukkan bahwa nilai  $\rho (0,001) < \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan Ada Hubungan antara Pengetahuan tentang Pubertas dengan Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas.

Menurut Soetjiningsih (2007: 23) memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan yang terjadi, kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapat informasi tentang adanya perubahan fisik maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi maka akan merasakan pengalaman negatif.

Menurut peneliti bila seorang remaja diberikan bekal informasi dan pengetahuan yang cukup tentang pubertas maka remaja tersebut akan lebih siap menghadapi pubertas. Kesiapan tersebut tentunya akan mempengaruhi sikap remaja pada dirinya dan orang lain. Remaja yang memiliki bekal informasi dan siap menghadapi pubertas akan cenderung bersikap positif, dari pada remaja yang kurang informasi.

Hal ini juga mengurangi kejadian traumatis pada saat pubertas. anak yang kurang bekal dan informasi akan cenderung bingung apa yang harus mereka lakukan pada saat nanti pubertas, dampak negatif akibat pubertaspun akan semakin dirasakan, secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku anak kedepan. Maka dari itu perlu adanya peran aktif dari berbagai pihak agar tingkat pengetahuan remaja yang tinggi juga berimbang dengan kesiapan remaja dalam menghadapi masa pubertas agar pengalaman ini tidak menjadi pengalaman traumatis dan menimbulkan dampak buruk. Pengetahuan yang diberikanpun juga tidak hanya asal namun merupakan pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi anak. Hal ini perlu adanya peran serta dari berbagai pihak dan dukungan serius.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan;

1. Pengetahuan remaja awal tentang pubertas di MI Al-Hikmah desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang kurang.
2. Remaja awal di MI Al-Hikmah desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang sebagian besar tidak siap menghadapi pubertas.
3. Ada hubungan antara pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

### Saran

1. Bagi Remaja  
Diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi tentang pubertas sehingga pemahaman lebih meningkat dan secara tidak langsung dapat mengurangi dampak-dampak negatif yang timbul akibat pemahaman pubertas yang salah.
2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan bagi guru bekerja sama dengan orang tua untuk selalu memberikan informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan pubertas sehingga remaja tidak akan salah mendapat informasi dan dampak negatif yang ditimbulkan akibat pubertaspun dapat diminimalkan. Selain itu perlunya pendekatan dan dukungan baik dari guru dan orang tua pada remaja yang akan memasuki masa pubertas.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik dengan menambah faktor, variabel, atau meneliti menggunakan judul yang sama dengan metode pendidikan yang berbeda. Diharapkan dengan itu lebih banyak yang peduli dengan perkembangan remaja menghadapi masa pubertas.

## KEPUSTAKAAN

- Ardhiana, Nur Annisa. 2009. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Pubertas dengan Sikap Menghadapi Perubahan Fisik pada Remaja Awal di SMPN 7 Madiun. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Effendi, Ferry dan Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, Elizabert. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Airlangga

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Poltekes Depkes Jakarta 1. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Suparyanto. 2010. <http://dr-suparyanto.blogspot.co.id> (diakses 5 Maret 2016)
- W. Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Windari, Retno. 2014. *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Sekunder Masa Pubertas Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 4 Karanganyar Tahun 2014*. Surakarta: STIKes Kusuma Husada
- Yusuf, H.S. 2002. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT. Remaja Rusdakarya